



Penanaman Karakter Bela Negara Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Kimak

*Ndaru Satrio¹, Muhammad Syaiful Anwar ², Reza Adriantika Suntara³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.291>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 05 Maret 2024

Revisi Akhir: 27 April 2024

Disetujui: 28 April 2024

Terbit: 10 Juni 2024

Kata Kunci:

Bela Negara;

Karakter;

Siswa.



ABSTRAK

Kegiatan dengan tajuk Penanaman Karakter Bela Negara Siswa Madrasah Tsanawiah Nurul Falah Kimak sejatinya merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran siswa Madrasah Tsanawiah Nurul Falah Kimak. Pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bela negara bagi generasi penerus bangsa yang dapat mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin di masa yang akan datang. Adapun alasan mengambil topik terkait Penanaman Karakter Bela Negara Siswa Madrasah Tsanawiah Nurul Falah Kimak ini adalah sebagai bentuk kepedulian warga negara dalam menanamkan karakter bela Negara kepada siswa agar siap menghadapi tantangan. Tim pengabdian menilai bahwa eksistensi siswa tidak hanya berperan sebagai generasi penerus bangsa saja namun lebih daripada itu, siswa harus dapat berperan aktif dalam mencegah ancaman, gangguan, hambatan serta menjawab tantangan perkembangan zaman. Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi secara langsung dengan diakhiri kegiatan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisioner, yang pada akhirnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa siswi mengenai konsep dan nilai-nilai karakter bela negara.

PENDAHULUAN

Wacana tentang geopolitik muncul sebelum terjadinya Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Geopolitik menjadi wacana saat Ir. Soekarno berbicara di hadapan Sidang Pertama BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) pada tanggal 1 Juni 1945 yang membahas tentang dasar negara bagi Indonesia nantinya.

Adapun yang disampaikan oleh beliau seperti ini:

Saat menyampaikan pidatonya, Ir. Soekarno atau Bung Karno yang kelak menjadi proklamator dan Presiden Republik Indonesia pertama menyampaikan bahwa Indonesia akan berwujud sebagai nationale staat atau negara kebangsaan. Dalam hal ini, Indonesia merupakan suatu kesatuan kebangsaan utuh yang terdiri dari rakyat berbagai suku, agama, dan golongan di pulau-pulau yang terletak di antara dua benua (Asia dan Australia), serta dua samudera (Hindia dan Pasifik). Menurut Bung Karno, negara kebangsaan Indonesia tidak hanya terbentuk dari le desir d'etre ensemble atau kehendak untuk bersatu seperti yang dikatakan oleh filsuf Perancis Ernest Renan.

Konsep kebangsaan Indonesia juga melebihi batas yang disebutkan oleh pemikir Otto Bauer dari Jerman yang mengatakan bahwa bangsa merupakan *aus schicksals gemeinschaft erwachsene charaktergemeinschaft* atau satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib. Lebih dari itu, Bung Karno mengatakan bahwa kebangsaan Indonesia bukan hanya kesatuan antar semua manusia dan golongan, tetapi juga persatuan manusia dengan tempatnya, yaitu Tanah Air Indonesia (Soepandji & Farid, 2018).

Konsep sekaligus cita-cita dan harapan presiden pertama Indonesia ini dapat pupus ketika serangkaian kejadian yang mengarah ke arah disintegrasi bangsa tidak mampu untuk kita redam. Konsep bela negara nampaknya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, termasuk generasi muda di era digital. Tim pengabdian merujuk pada data republika.co.id tertanggal 14 Juni 2012 dengan judul "Soeripto: Daftar Rekam Konflik Pemicu Disintegrasi Bangsa".

Pengamat intelijen dan politik, Soeripto menjabarkan beberapa konflik yang ditengarai memicu disintegrasi bangsa yang diprediksi akan memuncak pada 2013 pada waktu itu. Beberapa peristiwa tersebut adalah: (1) konflik kekerasan SARA di Ciketing Bekasi, (2) konflik kekerasan Pilkada Toli-Toli, Sulawesi Tengah, (3) aksi kekerasan antar warga di Sulawesi Selatan, 11 Januari 2010 (sengketa tanah) dst. Kemudian masih dilansir oleh media tersebut, bahwa berbagai perseteruan juga muncul pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sebagai contohnya: (1) perseteruan Susilo Bambang Yudhoyono dengan Ormas Islam (Kasus Statement SBY yang ingin membubarkan FPI), (2) perseteruan SBY dengan tokoh lintas agama (dalam isu kebohongan publik) dst.

Serangkaian peristiwa di atas tersebut tidak dapat kita pungkiri akan dapat terjadi kembali. Hal ini dapat menjadi bahaya laten yang dapat terjadi secara berulang-ulang jika kita tidak mampu untuk memberikan respons yang tepat dan cepat. Bukan tidak mungkin pula jika suatu saat akan terjadi upaya untuk memecah belah masyarakat, sehingga situasi dan keadaan yang bermula nyaman menjadi tidak menentu.

Situasi seperti ini dikhawatirkan mengarah pada disintegrasi bangsa. Pemantik disintegrasi juga tak jarang tumbuh disebabkan karena kepentingan politik yang kemudian menyeret masyarakat pada jurang perbedaan yang dalam, sehingga tatkala sarana pemersatu tidak begitu kuat maka perpecahan menjadi suatu hal nyata yang mutlak dapat memecah belah warga negara (Suntara, Zahri, et al., 2024).

Sebelum terjadi hal yang demikian, maka kita perlu mengantisipasinya dengan memberikan pembekalan yang cukup pada masyarakat tentang pentingnya mencintai tanah air kita, yaitu tanah air Indonesia. Pemahaman dan penanaman terkait bela negara juga sangat penting untuk dijadikan sebagai benteng awal bahwa kedaulatan negara ini harus tetap kita jaga dari segala bentuk bahaya yang mengarah ke arah disintegrasi bangsa.

Bahkan penguatan karakter bela negara ini juga diharapkan dapat memberikan dampak bagi tergerusnya sikap-sikap egois dan serakah dalam diri warga negara Indonesia. Hal ini menjadi penting karena dewasa ini sikap egois dan serakah yang terwujud dalam tindakan korupsi masih sering menjadi ancaman nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia (Rahayu et al., 2022).

Bela Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup dan Negara. Hal tersebut harus diwujudkan dalam sebuah program sekolah yang lebih konkrit. Program yang diterapkan di sekolah disusun sedemikian rupa demi menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan generasi yang berakhlak mulia (Hulu et al., 2022).

Kesadaran bela negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Sesuai dengan Pasal 27 Ayat (3), Pasal 30 Ayat (1) UUD NRI Tahun 1945. Mencermati Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1), mengisyaratkan bahwa usaha pembelaan negara dalam mempertahankan negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara

dengan tanpa pengecualian. Usaha pembelaan Negara diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM termuat dalam Pasal 68 yang berbunyi; setiap warga Negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Suriata, 2019).

Undang-Undang Republik Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pasal 2 dan pasal 9 Ayat (1) dan (2) yang pada intinya bahwa setiap warga Negara ikut serta dalam usaha pembelaan Negara yang diselenggarakan dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Begitu pula dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI diatur dalam pasal 7 Ayat (1) yang pada prinsipnya TNI mempertahankan kedaulatan Negara berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 serta melindungi bangsa dan seluruh tumpah darah dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara.

Terdegradasinya nilai-nilai karakter kebangsaan termasuk bela negara disinyalir dapat dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi yang tak sedikit memberikan dampak buruk, sehingga hal tersebut tentunya perlu diantisipasi dengan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan bagi bekal generasi muda Indonesia di masa mendatang (Fauziah & Dewi, 2021). Hal ini bukanlah kabar baik bagi negara besar seperti Indonesia, karena dengan jumlah penduduk yang sangat banyak perkembangan kemajuan negara juga turut dipengaruhi oleh karakter diri warga negaranya. Sehingga karakter baik yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan serta selaras dengan ideologi bangsa sangat penting untuk terinternalisasi dalam diri generasi muda.

Buruknya karakter generasi muda dapat memicu dampak negatif yang tak kalah buruknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti berkembangnya sikap apatis, tindakan-tindakan yang tidak bermoral, serta meningkatnya angka kriminalitas (Suntara, Satrio, et al., 2024). Berbagai cara dalam penanaman karakter bela negara sejatinya sudah mulai berjalan dan terorganisasi dengan baik melalui aktivitas pendidikan formal. Pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan kepada para pelajar mulai dari tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi menjadi bukti bahwa negara konsisten untuk terus membina karakter generasi muda untuk senantiasa mencintai bangsanya.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan dampak pendidikan yang juga tidak selalu berjalan sesuai dengan idealisme dan harapan capaian yang ada. Pengaruh dunia luar maupun perkembangan zaman yang dinamis menjadi beberapa faktor yang tak sedikit turut mempengaruhi perkembangan karakter kebangsaan yang baik dalam diri generasi muda. Masifnya perkembangan pengaruh buruk yang menjangkiti generasi muda tentunya perlu diatasi secara masif pula oleh pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan mereka, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kekeliruan akan pandangan bahwa bela negara bukanlah hal yang perlu diinternalisasi dalam diri atau bahkan dipraktikkan oleh seluruh warga negara disebabkan masih berkembangnya pemikiran bahwa bela negara merupakan kewajiban pihak militer saja (Budiwibowo, 2016). Hal ini menjadi parameter penting bahwa implementasi bela negara masih jauh panggang dari api, sehingga sebelum mencapai bentuk aktualisasi masih perlu adanya penyadaran melalui proses edukasi yang kemudian diikuti pembentukan karakter dalam diri warga negara, terutama sekali bagi generasi muda.

Masalah tersebut memantik tim pengabdian untuk turut terlibat dalam upaya pengembangan karakter kebangsaan generasi muda, sehingga kemudian tim pengabdian memilih salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Bangka untuk menjadi lokasi kegiatan

pengabdian. Pemilihan lokasi didasarkan pada sasaran peserta yang berusia remaja di MTs Nurul Falah Kimak, hal ini tim pengabdian nilai sangat sesuai untuk upaya penanaman karakter bela negara bagi para siswa.

Terdapat lima unsur penting dalam upaya bela negara yakni rasa cinta akan tanah air, kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara, meyakini ideologi negara yang dalam hal ini Pancasila, sikap rela berkorban, serta integrasi dalam kehidupan yang majemuk (Sumawijaya & Berantas, 2015). Kelima hal tersebut seluruhnya merupakan hal-hal penting untuk dapat terinternalisasi dalam diri warga negara Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini ditujukan untuk dapat menjadi suplemen dan katalis bagi terbentuknya generasi muda yang bukan hanya memahami konsep bela negara namun juga dapat mempraktekannya di masa sekarang sesuai dengan kemampuannya sebagai pelajar.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Tingkat Fakultas (PMTF) yang berjudul "Penanaman Karakter Bela Negara Siswa Madrasah Tsanawiah Nurul Falah Kimak" adalah sejumlah kegiatan yang sifatnya bertahap dilakukan dalam kegiatan ini, dimulai dari koordinasi awal dengan pihak MTs Nurul Falah Kimak, penyelenggaraan kegiatan berupa pemberian materi dan sosialisasi penanaman karakter bela negara dan focus group discussion (FGD). Semua luaran yang dihasilkan kemudian diserahkan kepada pihak MTS Nurul Falah Kimak pada tahap akhir. Tahapan tersebut antara lain tahap survei awal, penyampaian materi, focus group discussion (FGD), serta evaluasi.

Tahap survei awal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kepentingan stakeholder atau sasaran yang didapat dari wawancara dengan beberapa sumber, misalnya kepala sekolah, guru BK dan beberapa siswa MTs Nurul Falah Kimak. Melalui tahap ini, tim pengabdian semakin memahami kebutuhan pembahasan masalah yang selaras dengan keperluan para peserta.

Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi melalui proses sosialisasi penanaman karakter bela negara pada siswa siswi MTs Nurul Falah Kimak. Pada tahapan ini, pemberian materi/sosialisasi penanaman karakter bela negara terhadap siswa dilakukan sebagai bentuk pemahaman awal. Upaya mencapai hal tersebut salah satunya adalah melalui ceramah yang diberikan oleh beberapa narasumber dalam acara tersebut.

Aktivitas berikutnya yakni Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan untuk menggali lebih lanjut pemahaman bela negara yang sudah siswa dapat pada sesi pemberian materi/sosialisasi. FGD juga dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai masalah/kendala yang mungkin muncul sehingga dapat dirumuskan solusi konkret yang dapat ditempuh.

Tahap terakhir yakni evaluasi, tahapan terakhir ini merupakan proses analisis dengan melihat tingkat keberhasilan pengabdian yang tim pengabdian laksanakan di MTs Nurul Falah Kimak. Acara ini kami laksanakan secara tatap muka, namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka tim pengabdian memberikan beberapa pertanyaan melalui lembar kuisioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilaksanakannya sosialisasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Survei awal dilakukan sebelum pengabdian dilaksanakan, berdasarkan pelaksanaan survei dengan kegiatan observasi dan wawancara kepada mitra maka tim pengabdian menghimpun beberapa data awal. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Falah Kimak beralamat di Jl. Depati Bahrin Desa Kimak, Kecamatan Merawang. Sekolah yang diprakarsai oleh salah satu tokoh masyarakat ini dibangun dengan dasar kebutuhan warga desa Kimak untuk memberikan fasilitas pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Berdiri dengan berlandaskan pada asas-asas pendidikan Islam, sekolah ini kemudian sangat didukung dalam proses pembangunannya oleh warga masyarakat sekitar, sehingga pada akhirnya sekolah ini dapat berdiri dan memfasilitasi hampir 167 siswa dalam 7 kelas.

Sekolah yang dipimpin oleh Bapak Fajri ini telah mendapatkan akreditasi A, tanda bahwa sekolah ini memiliki fasilitas dan program pendidikan yang sangat baik. Lokasi sekolah yang berada di wilayah pedesaan tidak menutup tumbuh dan berkembangnya teknologi di kalangan masyarakat, terutama dalam aktivitas keseharian siswa. Kemajuan ini menurut Suryana, selaku kepala sekolah memberikan dua efek layaknya dua sisi mata uang. Pada satu sisi para siswa lebih mudah dalam menangkap informasi dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran mandiri. Namun pada sisi lain, tingkat literasi siswa juga turut terdegradasi oleh kemajuan tersebut bahkan muncul juga masalah lain seperti mudahnya gelombang paparan arus global yang terkadang tidak senada dengan budaya bangsa. Apabila tidak dilakukan langkah preventif, dikhawatirkan masalah tersebut juga dapat menyasar pada situasi dan elemen kehidupan lain.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi oleh Tim Pengabdian

MTs Nurul Falah Kimak sejatinya telah melakukan pola pendidikan yang tepat yaitu dengan menerapkan program kurikulum terpadu yang berbasis kompetensi yakni antara kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Kurikulum Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan target pencapaian untuk dapat bersaing di dalam maupun di luar negeri. Kurikulum terpadu tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi yang berkualitas sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan berakhlakul karimah atas dasar Syariat Islamiyah dan pembentukan kepribadian yang luhur. Oleh sebab itu semua kegiatan diatur dalam tatanan kehidupan pondok

yang sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan tersebut. Hal ini menjadi upaya yang sangat penting dalam meningkatkan revitalisasi kualitas karakter generasi muda di tengah terpaan degradasi karakter dalam kehidupan modern saat ini (Basuni, 2021).

Siswa yang juga merupakan bagian negara dan berstatus sebagai warga negara sangat diharapkan untuk mampu menjadi insan cerdas dan memiliki sikap dan kecintaan pada negara. Sikap serta kecintaan pada negara ini terutama sekali sangat dibutuhkan dewasa ini, berdasar pada dinamika politik dunia dan politik nasional yang tidak pernah statis memungkinkan timbulnya konflik dan isu-isu yang menyasar pada keutuhan NKRI. Maka dari itu tim pengabdian menilai bahwa pengabdian ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan siswa sebagai sasaran utama.

Kegiatan pengabdian kemudian dilaksanakan dengan kebutuhan yang telah tim pengabdian temukan di MTs Nurul Falah Kimak. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 40 orang siswa. Interaksi dan diskusi dalam kegiatan berjalan dengan lancar dan mengalir. Narasumber antusias dalam menyampaikan materinya di acara yang digelar di salah satu kelas Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Kimak.

Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dari UBB yaitu terkait sikap yang menjadi dasar dari pembentukan karakter bela negara. Materi ini dinilai penting untuk disampaikan kepada generasi muda di MTs Nurul Falah Kimak dalam rangka penguatan nilai-nilai bela negara di tengah kondisi digitalisasi yang sangat pesat. Selain itu, materi juga dilengkapi dengan materi-materi pemantik implementasi bela negara yang sesuai dan dapat dipraktikkan oleh para peserta selaku pelajar.

Setelah sosialisasi disampaikan tim pengabdian, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan proses diskusi, kegiatan interaksi dua arah yang dilakukan dalam forum tersebut memberikan gambaran sekaligus temuan bahwa secara praktis masih cukup banyak siswa yang memang belum memahami konsep dan prinsip bela negara. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang tim pengabdian muat dalam pre-test didapati bahwa para peserta terkesan masih mengalami kebingungan atau tidak memahami dengan hal-hal pokok yang dijadikan unsur penggerak dalam mewujudkan sikap bela negara.

Siswa MTs Nurul Falah Kimak yang sejatinya masih dalam proses pembentukan karakter, tentunya masih sangat rentan dengan isu-isu yang dapat menjerumuskannya ke arah pemahaman yang keliru. Hal ini menjadi kekhawatiran jika ketidakpahaman yang ada menjadikan siswa termakan oleh isu yang mengarah pada sebuah perpecahan bangsa. Maka setelah dilaksanakannya sosialisasi, tim pengabdian mengakhiri kegiatan dengan aktivitas evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai sarana pengukur keberhasilan pengabdian ini.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian menemukan bahwa pemahaman siswa siswi mengenai konsep bela negara semakin berkembang. Hal ini didasarkan pada meningkatnya nilai post-test yang dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. Sebagai upaya penanaman karakter bela negara, tim pengabdian menilai bahwa hal ini merupakan progres yang cukup baik. Peningkatan pemahaman akan konsep dan materi bela negara yang telah disampaikan tim pengabdian diharapkan dapat mendukung program dari MTs Nurul Falah Kimak. Lebih jauh lagi juga diharapkan dapat menjadi sarana pengingat bagi siswa MTs Nurul Falah Kimak agar terhindar dari perbuatan yang mengarahkan mereka pada sikap-sikap disintegrasi bangsa.

Pembahasan Pengabdian

Penanaman karakter bela negara bagi generasi muda merupakan suatu hal yang memiliki urgensi tinggi bagi sebuah negara besar seperti Indonesia. Betapa tidak, dengan

perkembangan kemajuan yang tengah berjalan, sikap dan perasaan cinta tanah air menjadi modal penting bagi terwujudnya generasi emas yang tidak hanya berkembang dengan orientasi kebahagiaan hidupnya sendiri namun juga mengembangkan diri untuk turut terlibat dalam peningkatan kemajuan bangsa dan negaranya.

Indonesia merupakan salah satu Negara demokrasi terbesar di dunia di samping Amerika dan India (Umra, 2019). Realita kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari sejarah masa lalu, realita yang terjadi saat ini merupakan kelanjutan dari sejarah masa lalu dan yang akan terjadi di masa mendatang, merupakan kelanjutan dari apa yang terjadi saat ini. Bangsa Indonesia sudah berabad-abad hidup dalam kebersamaan dengan keberagaman dan perbedaan. Perbedaan warna kulit, bahasa, adat istiadat, agama, dan perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dijadikan para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi suatu bangsa yang besar (Suryatni, 2020).

Cita-cita besar leluhur bangsa yang sudah disampaikan di atas perlu diperjuangkan melalui semangat patriotisme, bela negara dan semangat kebangsaan yang lainnya. Namun dalam kenyataannya, keadaan sekarang menjadi terbalik, sikap patriotisme kurang dimiliki oleh generasi muda era digital saat ini. Semangat bela negara, sikap patriotisme dan patriotisme saat ini sudah mulai memudar. Sekolah sebagai pusat pembelajaran dan pelatihan tidak lagi menyentuh materi-materi pembelajaran yang demikian. Masih rendahnya kesadaran bela negara, belum optimalnya kurikulum pendidikan dan pembinaan bela negara dan belum sinergisnya Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan metode dan materi pembinaan kesadaran bela negara di era digital menjadi pokok persoalan yang harus segera dicari solusi pemecahannya (Hartono, 2020).

Membina warga negara Indonesia untuk memiliki kesadaran bela negara membutuhkan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan terkait. Yang dimaksud dengan warga negara tersebut adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia (Toruan et al., 2021). Tujuan negara Indonesia ialah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mencapai tujuan negara diperlukan adanya ketangguhan dan keuletan atas ketangguhan untuk ketahanan nasional.

Kondisi dinamis bangsa Indonesia meliputi berbagai aspek kehidupan negara. Meningkatkan kemampuan kekuatan nasional menjadi kekuatan nasional untuk mengatasi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan. Untuk mencapai tujuan nasional diperlukan kesadaran bela negara dari warga negara (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Bela negara adalah sebuah konsep tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok, atau seluruh komponen dari suatu negara. Sikap bela negara ini juga erat kaitannya dengan nasionalisme, suatu nilai yang sangat penting untuk terus ditumbuhkan dalam diri generasi muda. Terlebih pada saat ini besarnya pengaruh globalisasi jangan sampai memudarkan semangat nasionalisme para pemuda Indonesia (Fauziah & Dewi, 2021).

Secara fisik dapat diartikan sebagai usaha pertahanan dari segala bentuk AGHT (Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan) terhadap eksistensi negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara merupakan bagian penting dari strategi nasional bangsa dan negara Indonesia (Nurhayati et al., 2022). Tantangan globalisasi yang terjadi saat ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subagio et al., 2022).

Warga negara muda yang berusia masih belia kisaran pada tahap perkembangan remaja menjadi golongan warga negara yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Hal ini menimbulkan dua dampak yang tak terpisahkan, baik dampak positif maupun negatif. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan menyasar para remaja di MTs Nurul Falah Kimak yang secara usia masih remaja. Melalui pengabdian ini dibahas akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter bela negara di tengah perkembangan zaman yang kompleks dewasa ini.

Sebagai *native digital* generasi muda saat ini hidup berdampingan dengan pengaruh dunia digital, hal ini terbukti dengan kedudukan generasi muda sebagai pengguna media sosial terbanyak di dunia (Sujoko et al., 2023). Bela negara yang dijelaskan dalam pengabdian ini bukan semata-mata bentuk bela negara yang dicirikan dengan kewajiban berperang dan berdiri di garis terdepan mengokang senjata, akan tetapi bela negara yang dimulai dari sikap dan tingkah laku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Salah satu sikap bela negara dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dengan cara menangkal hal-hal negatif yang dibawa oleh pengaruh globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila (Adhari & Suntara, 2020).

Adapun sikap yang melandasi pembentukan karakter bela negara ini yang pertama adalah rasa cinta kepada negeri ini. Rasa cinta tersebut mewujudkan diri pada usaha mengisi kemerdekaan dengan kegiatan yang positif seperti menjadi duta anti narkoba, menjadi duta perpustakaan, serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan rasa mencintai negeri ini. Kedua adalah rasa rela berkorban kepada negeri ini. Kita sebagai generasi penerus bangsa ini harus menyadari bahwa kita harus mampu memberikan sumbangih nyata pada negeri. Sikap rela berkorban ini dapat mewujudkan diri pada perbuatan positif misalnya seperti menjadi relawan korban bencana alam, menjadi relawan kegiatan sosial di sekitar lingkungan tempat tinggal dan masih banyak yang lainnya. Ketiga adalah menyadari kita hidup sebagai bangsa dan negara. Hal ini mewujudkan diri pada sikap saling menghormati antar suku, agama, ras dan golongan yang ada.

Keempat adalah setia kepada bangsa. Sikap ini terwujud dalam taat pada hukum atau aturan yang berlaku, baik aturan di lingkungan sekolah maupun aturan yang mewujudkan diri pada berbagai peraturan perundang-undangan yang ada. Keempat sikap tersebut tentunya penting untuk diinternalisasi dalam diri setiap warga negara Indonesia, terutama generasi muda. Terlebih, dewasa ini kita tengah berada dalam era disrupsi yang sangat erat dengan aktivitas kehidupan secara digital. Pengaruh disrupsi memberikan multi efek bagi kehidupan masyarakat, ada dampak positif maupun negatif (Suntara, Satrio, et al., 2024). Maka dari itu keempat sikap pembentuk karakter bela negara tersebut menjadi salah satu materi pokok yang tak luput disampaikan kepada para peserta pengabdian.

Guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka sumber daya manusia menjadi titik sentral yang perlu dibina dan dikembangkan. Upaya penguatan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana strategis guna membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Leonardi, 2014). Pendidikan yang dimaksud dalam konsep tri pusat pendidikan dapat dilakukan di tiga tempat, yakni di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat (Tenriwaru et al., 2022). Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan hanya penting dalam rangka menumbuhkan

pengetahuan namun juga dapat menjadi sarana bagi tumbuh kembang dalam aspek psikologis maupun sosial (Mustafa, 2023).

Melalui pendidikan ini pula bela negara dapat diajarkan kepada generasi muda Indonesia. Untuk dapat melakukan bela negara harus memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan bela negara, kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan bela negara melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal di sekolah diberi pendidikan Kewarganegaraan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi (Widodo, 2011).

Penanaman karakter bela negara secara sederhana mengandung tujuan untuk dapat memupuk pemahaman generasi muda di MTs Nurul Falah Kimak akan konsep bela negara secara umum serta contoh aplikasi bela negara yang dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain, kegiatan pengabdian ini juga mengandung harap untuk dapat memantik meningkatnya partisipasi generasi muda dalam pembangunan bangsa. Hal ini didasarkan pada pentingnya partisipasi warga negara dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam aspek ekonomi, budaya, sosial, maupun pada bidang politik (Suntara et al., 2023).

Keterlibatan diri generasi muda dalam pelaksanaan bela negara dengan proporsi kapasitas masing-masing akan sangat berharga dibandingkan dengan nihilnya upaya tersebut. Terlebih hal ini juga sejalan dengan makna kedaulatan rakyat sebagai ciri negara demokratis, yang menunjukkan bahwa warga negara terlibat aktif dalam pembangunan negara menuju kemajuan dan kesejahteraan (Haryadi et al., 2023). Keterlibatan aktif yang dimaksud dapat dicerminkan melalui sikap-sikap bela negara, bukan selalu tentang angkat senjata namun juga dengan senantiasa mencintai tanah air, menaati aturan hukum yang berlaku, selalu menggunakan produk-produk dalam negeri, serta senantiasa berusaha untuk terlibat dalam pembangunan bangsa sesuai kemampuan dan profesi yang dijalani.

KESIMPULAN

Pengabdian yang dilaksanakan oleh tim di MTs Nurul Falah Kimak terselenggara secara lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan yang diinisiasi atas landasan urgensi penanaman karakter kebangsaan dalam diri generasi muda terutama karakter bela negara ini diawali dengan tahap survei lokasi awal oleh tim pengabdian. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi yang disampaikan kepada empat puluh orang siswa. Kegiatan sosialisasi juga dilengkapi dengan proses diskusi dan evaluasi sebagai sarana pengukur keberhasilan proses pengabdian. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test didapati bahwa para peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai wawasan bela negara. Adapun dampak positif dari adanya pelaksanaan sosialisasi ini antara lain menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan para siswa dalam konsep bela negara bagi generasi muda, memahami prinsip perilaku bela negara, mengetahui permasalahan yang kemungkinan muncul dalam pelaksanaan atau konkretisasi bela negara sehingga siswa sebagai generasi muda dapat mencegah terjadinya hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselenggaranya kegiatan pengabdian ini tentunya merupakan ridho Allah SWT dan kerja keras tim serta andil dari berbagai pihak yang telah membantu. Atas terselenggaranya pengabdian ini tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pajri Desriyandi selaku Kepala Sekolah MTs Nurul Falah Kimak, Prof. Dr.

Ibrahim, S.Fil., M.Si. selaku Rektor Universitas Bangka Belitung, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, N. R., & Suntara, R. A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jipis*, 29(2), 48–68.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71–77.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565–585.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103.
- Hartono, D. (2020). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14–33.
- Haryadi, D., Darwance, & Suntara, R. A. (2023). Sosialisasi Penyelenggaraan Pemilu Dalam Membangun Kesadaran Pemilih Pemula. *Prosiding Sendimas*, 8(1), 75–78.
- Hulu, F., Dewi, T. M., Surahman, F., Sanusi, R., Khairiyah, K. Y., & Ristiani, R. (2022). Peningkatkan Motivasi Dan Wawasan Siswa Melalui Fieldtrip Observation. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 769–776.
- Leonardi, A. (2014). Pengaruh Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 4(1), 137–154.
- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>
- Nurhayati, A., Uksan, A., & Duarte, E. P. (2022). Upaya Bela Negara di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3331–3337.
- Rahayu, S., Satrio, N., Suntara, R. A., & Ramadhani, T. (2022). Penanaman Karakter Anti Korupsi Unsur Pemerintah Desa Juru Seberang Kecamatan Tanjung Pandan. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(3), 308–316.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- Subagio, H., Yulianto, W. W. E., Prasetyo, D., & Muharam, R. S. (2022). Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 79–93.
- Sujoko, A., Prianti, D. D., Wahyudi, D., Satya, M. R., Brawijaya, U., Java, E., Kunci, K., Digital, L., & Sosial, M. (2023). Literasi Media Digital bagi Gen-Z di MAN 1 Kota Malang. 8(4), 577–585.
- Sumawijaya, S., & Berantas, S. (2015). Upaya Bela Negara Melalui Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 5(3), 43–62.
- Suntara, R. A., Asista, A., & Khadijah. (2023). Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 181–187. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.29725>
- Suntara, R. A., Satrio, N., & Asista, A. (2024). Penguatan Nasionalisme Generasi Z pada

- Era Disrupsi sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Kelapa Kabupaten Bangka Barat: Strengthening Generation Z's Nationalism in the Era of Disruption as an Effort to Increase National Ch. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 40–74.
- Suntara, R. A., Zahri, T. A., Tohari, M., Hijran, M., Rozani, M., & Fauzi, P. (2024). Penguatan Karakter Moderasi Beragama bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 236–247.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56.
- Suryatni, L. (2020). Bela Negara Sebagai Pengejawantahan Dalam Ketahanan Nasional Berdasarkan UUD NRI 1945. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(1).
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128.
- Toruan, T. S. L., Ahmad, D. D., & Widyastuti, H. (2021). Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Rangka Menangkal Ancaman Nirmiliter.(Studi di Wilayah Bekasi Tahun 2016-2020). *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 11(2), 31–49.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan konsep bela negara, nasionalisme atau militerisasi warga negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164–178.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan kesadaran bela negara melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133–143.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).

Ndaru Satrio

Universitas Bangka Belitung,
Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. 33172, Indonesia
Email: satrio.ndaru@gmail.com

Muhammad Syaiful Anwar

Universitas Bangka Belitung,
Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. 33172, Indonesia
Email: m.syaifulanwar@gmail.com

Reza Adriantika Suntara (Corresponding Author)

Universitas Bangka Belitung,
Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. 33172, Indonesia
Email: rezaadriantika@ubb.ac.id
